

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS LITERASI DIGITAL DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI ANAK USIA DINI

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Omah Rochmah^{2*}, Nazwa Aulia Ramadani³

^{12*3}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: Oktober 2024 Revised: November 2024 Accepted: Desember 2024 Published: Desember 2024 Key Word : Multicultural Education; Digital Literacy; Early Childhood Tolerance; Cultural and Religious Diversity; Early Childhood Education	Indonesia's cultural and religious diversity should ideally be a valuable asset introduced from an early age through multicultural education; however, a lack of tangible learning media often limits this introduction to the mere transmission of information, failing to provide experiences that genuinely foster tolerance in children. This study aims to describe the implementation of digital literacy-based multicultural education and analyze its contribution to fostering tolerance toward cultural and religious diversity among early childhood learners. Employing a qualitative case study design at a multi-ethnic and multi-religious kindergarten, the research involved the school principal, Group B teachers, and students as participants. Data collection utilized participant observation, in-depth interviews, and documentation, with validity verified through credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings indicate that digital media—such as animated videos and virtual simulations depicting places of worship and cultural traditions—are effective in introducing children to diversity. However, deeper attitudes of tolerance—such as a willingness to play with peers from different backgrounds and a positive curiosity about other traditions develop optimally only when such digital introductions are followed by direct interaction and daily classroom practices. This study contributes a mapped, step-by-step mechanism linking digital literacy, the introduction of diversity, and the development of tolerance in young children; it also proposes a reinforcement model that integrates digital media with direct social interaction as the most effective strategy for multicultural education in early childhood settings. Copyright © 2024, Khairunnisa Ulfadhilah et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 

Abstrak

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia idealnya menjadi kekayaan yang dikenalkan sejak usia dini melalui pendidikan multikultural, namun keterbatasan media pembelajaran konkret kerap membuat pengenalan keberagaman berhenti pada penyampaian informasi tanpa pengalaman yang benar-benar menumbuhkan sikap toleransi anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis literasi digital serta menganalisis kontribusinya terhadap tumbuhnya sikap toleransi anak usia dini terhadap keberagaman budaya dan agama. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus pada taman kanak-kanak multi-etnis dan multi-agama, melibatkan kepala sekolah, guru kelompok B, dan anak didik sebagai partisipan, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang keabsahannya diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti video animasi dan simulasi virtual mengenai rumah ibadah dan tradisi budaya cukup efektif meningkatkan pengenalan anak terhadap keberagaman, namun sikap toleransi yang lebih dalam, seperti kesediaan bermain lintas latar belakang dan rasa ingin tahu positif terhadap tradisi lain, baru tumbuh optimal ketika pengenalan digital tersebut ditindaklanjuti dengan interaksi langsung dan pembiasaan sehari-hari di kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan mekanisme bertahap yang menghubungkan literasi digital, pengenalan keberagaman, dan tumbuhnya sikap toleransi anak usia dini, sekaligus menawarkan model penguatan yang memadukan media digital dengan interaksi sosial langsung sebagai strategi paling efektif dalam pendidikan multikultural PAUD.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural; Literasi Digital; Toleransi Anak Usia Dini; Keberagaman Budaya Dan Agama; Pendidikan Anak Usia Dini

*Corresponding author

Email Address: omahrochmah@bbc.ac.id

Copyright ©2024 Omah Rochmah

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v5i1>

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan ratusan kelompok etnis dan enam agama yang diakui secara resmi menjadikan pendidikan multikultural sebagai kebutuhan mendasar sejak jenjang pendidikan anak usia dini. Idealnya, anak dikenalkan pada keberagaman budaya dan agama sejak dini agar tumbuh sikap toleransi yang menjadi modal sosial bangsa, dan literasi digital menawarkan peluang baru untuk menghadirkan pengalaman keberagaman yang sebelumnya sulit dijangkau secara langsung, misalnya mengenal rumah ibadah agama yang jarang ditemui di lingkungan sekitar anak. Orsicha dkk. (2024) menunjukkan bahwa media *virtual reality* dapat menghadirkan pengalaman mengenal rumah ibadah agama Konghucu secara *immersive* bagi anak PAUD, sebuah pendekatan yang mengatasi keterbatasan geografis dan sosial dalam pengenalan keberagaman agama secara langsung.

Kenyataannya, pengenalan keberagaman melalui media digital tidak selalu berujung pada tumbuhnya sikap toleransi yang mendalam. Mahardika dkk. (2025) melalui studi kasus di TK multietnis Kota Tasikmalaya menemukan bahwa media digital berupa *animated drawing* dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap nilai keberagaman budaya, namun pemahaman kognitif tersebut perlu dipadukan dengan kegiatan *multisensori* seperti menyanyikan lagu tradisional dan mengenakan pakaian adat agar pengalaman belajar benar-benar kontekstual. Nur dkk. (2022) menemukan bahwa persepsi guru PAUD terhadap pendidikan multikultural masih bervariasi, sebagian guru memahaminya sebatas pengenalan keragaman fisik seperti pakaian adat, belum menjangkau pengenalan nilai dan perspektif dari kelompok budaya dan agama yang berbeda secara lebih mendalam.

Kesenjangan antara idealitas literasi digital sebagai jembatan pengenalan keberagaman dan kenyataan bahwa pemahaman kognitif belum tentu berkembang menjadi sikap toleransi yang mendalam ini menjadi titik tolak penelitian ini. Taman kanak-kanak yang memiliki anak didik dari latar belakang budaya dan agama beragam menghadapi tantangan nyata dalam mengonversi pengenalan digital menjadi sikap toleransi anak sehari-hari, sebuah proses yang belum banyak ditelaah secara mendalam melalui penelusuran kualitatif yang menangkap dinamika kelas secara utuh.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung keterkaitan antara pendidikan multikultural, literasi digital, dan toleransi anak usia dini, meskipun dengan fokus dan metode yang berbeda-beda. Selain temuan Orsicha dkk. (2024), Mahardika dkk. (2025), dan Nur dkk. (2022) di atas, Pitaloka dkk. (2021) menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia, khususnya melalui pembiasaan dan pemberian contoh langsung dalam interaksi kelas sehari-hari. Nuraeni dan Yuniarti (2023) melalui penelitian di TK Cangkurileung/Kartika IX-10 menemukan bahwa implementasi nilai toleransi antarbudaya dan agama pada anak usia dini efektif

dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar keagamaan secara bergiliran dan pengenalan simbol budaya berbagai suku. Aryani dan Wilyanita (2022) menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis keluarga yang terintegrasi dengan pembelajaran sekolah dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini, sementara Rahman (2024) menunjukkan bahwa *digital storytelling* berbasis literatur multikultural efektif meningkatkan keterampilan literasi sekaligus pemahaman keberagaman anak usia dini.

Ditinjau dari peta penelitian tersebut, tampak bahwa kajian terdahulu sebagian besar berfokus pada satu elemen secara terpisah, yaitu efektivitas media digital tertentu, peran guru, atau peran keluarga, dan belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelusuri mekanisme bertahap yang menghubungkan penggunaan literasi digital, proses pengenalan keberagaman, dan tumbuhnya sikap toleransi anak usia dini secara mendalam pada satu kasus taman kanak-kanak multietnis dan multiagama. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pemetaan mekanisme tersebut secara utuh, dengan menegaskan bahwa literasi digital berfungsi optimal sebagai fondasi toleransi anak usia dini bukan ketika berdiri sendiri, melainkan ketika dipadukan secara sengaja dengan interaksi sosial langsung dan pembiasaan sehari-hari di kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis literasi digital pada taman kanak-kanak multietnis dan multiagama. Kedua, menganalisis kontribusi praktik tersebut terhadap tumbuhnya sikap toleransi anak usia dini terhadap keberagaman budaya dan agama. Ketiga, mengidentifikasi faktor yang menghambat dan mendukung konversi pengenalan digital menjadi sikap toleransi yang mendalam.

Penelitian ini penting dilakukan dengan tiga alasan. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan multikultural anak usia dini dengan memetakan mekanisme penghubung antara literasi digital dan toleransi, yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah pada satu elemen saja. Kedua, secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi acuan bagi guru TK dalam merancang pemanfaatan media digital yang tidak berhenti pada pengenalan kognitif, tetapi menjangkau pembentukan sikap toleransi yang mendalam. Ketiga, secara kebijakan, hasil penelitian dapat memperkaya program penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter sejak PAUD, sejalan dengan visi pendidikan yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa, bukan sumber perpecahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan metodologis yang cermat terhadap empat pendekatan kualitatif lain yang tersedia. Pendekatan

etnografi kurang tepat digunakan karena menuntut keterlibatan lapangan yang sangat panjang untuk memahami budaya suatu kelompok secara menyeluruh, sementara fokus penelitian ini lebih spesifik pada satu praktik pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan fenomenologi kurang sesuai karena menekankan pemaknaan pengalaman hidup dari perspektif orang dewasa yang mengalaminya secara reflektif, sementara subjek utama penelitian ini adalah anak usia dini yang belum mampu mengartikulasikan pengalaman batinnya secara verbal mendalam. Pendekatan naratif juga kurang tepat karena berfokus pada rekonstruksi kisah hidup individu dari waktu ke waktu, bukan pada praktik pembelajaran dalam satu unit kelembagaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penelusuran mendalam terhadap bagaimana dan mengapa suatu praktik, yaitu pendidikan multikultural berbasis literasi digital, beroperasi dalam konteks kehidupan nyata satu taman kanak-kanak sebagai unit kasus yang batasannya dengan konteksnya tidak selalu tegas (Yin, 2018).

Desain ini juga memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti secara bersamaan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara holistik untuk menghasilkan deskripsi kasus yang kaya dan kontekstual, sebagaimana menjadi ciri khas studi kasus kualitatif dibandingkan pendekatan kualitatif lain yang cenderung menekankan satu sumber data utama.

Penelitian dilaksanakan pada sebuah taman kanak-kanak di wilayah perkotaan Indonesia yang memiliki karakteristik multietnis dan multiagama, ditandai dengan anak didik yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang beragam serta telah menerapkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran pengenalan keberagaman. Karakteristik ini dipilih secara purposif karena relevan langsung dengan fokus penelitian mengenai pendidikan multikultural berbasis literasi digital.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, bukan berdasarkan keterwakilan statistik. Partisipan terdiri atas kepala TK sebagai informan kunci kebijakan multikultural sekolah, guru kelompok B sebagai informan utama pelaksanaan pembelajaran, dan anak didik kelompok B usia 5-6 tahun dari latar belakang budaya dan agama yang beragam sebagai partisipan observasi. Kerangka partisipan dan fokus data yang digali disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Partisipan dan Fokus Data Penelitian

Komponen	Partisipan	Fokus Data yang Digali
1	Kepala TK (informan kunci kebijakan multikultural sekolah)	Visi, program, dan dukungan sekolah terhadap pendidikan multikultural berbasis digital

2	Guru kelompok B (informan utama pelaksanaan pembelajaran)	Praktik penggunaan media digital dalam mengenalkan keberagaman budaya dan agama
3	Anak didik kelompok B usia 5-6 tahun dari latar belakang budaya/agama beragam (partisipan observasi)	Indikasi sikap toleransi: keterbukaan, penghormatan, dan interaksi lintas latar belakang

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital untuk mengenalkan keberagaman budaya dan agama, serta pada interaksi anak sehari-hari di kelas dan area bermain untuk mengamati indikasi sikap toleransi. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap kepala TK dan guru kelompok B untuk menggali kebijakan, strategi, dan hambatan dalam melaksanakan pendidikan multikultural berbasis literasi digital. Ketiga, dokumentasi dilakukan terhadap perangkat pembelajaran digital yang digunakan, seperti video animasi atau aplikasi simulasi budaya, serta hasil karya dan catatan perkembangan anak yang relevan dengan indikator toleransi.

Selanjutnya, instrumen penelitian meliputi pedoman observasi yang disusun berdasarkan dimensi pendidikan multikultural menurut Banks (1993), yaitu integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pedagogi kesetaraan, dan budaya sekolah yang memberdayakan, pedoman wawancara semi terstruktur yang dikembangkan dari indikator toleransi anak usia dini, yaitu mengenali keragaman, menghormati praktik ibadah berbeda, kesediaan bermain lintas latar belakang, tidak mengejek perbedaan, dan rasa ingin tahu positif terhadap tradisi lain, serta lembar dokumentasi untuk mencatat jenis dan frekuensi penggunaan media digital dalam pembelajaran. Instrumen ini disusun peneliti dan dikonsultasikan dengan pembimbing serta guru kelompok B untuk memastikan kesesuaiannya dengan konteks TK yang multietnis dan multiagama.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang merujuk pada empat dimensi pendidikan multikultural Banks (1993) serta indikator toleransi anak usia dini, kemudian dirangkai menjadi narasi deskriptif kasus yang menggambarkan mekanisme penghubung antara literasi digital dan tumbuhnya sikap toleransi anak. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data, bukan hanya setelah seluruh data terkumpul, agar temuan sementara dapat memandu penajaman fokus observasi dan wawancara berikutnya.

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria trustworthiness yang diajukan Lincoln dan Guba (1985) dan diperkuat penerapannya oleh Enworo

(2023) pada penelitian kualitatif kontemporer, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dibangun melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara kepala TK, wawancara guru, dan dokumentasi, serta member checking dengan menyampaikan kembali ringkasan temuan kepada guru untuk dikonfirmasi kesesuaiannya. Transferabilitas dibangun melalui deskripsi tebal (thick description) mengenai konteks TK, karakteristik partisipan, dan proses pembelajaran, sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks lain yang serupa. Dependabilitas dibangun melalui audit trail berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan catatan refleksi peneliti yang didokumentasikan secara sistematis dan didiskusikan dengan pembimbing. Konfirmabilitas dibangun melalui reflektivitas peneliti, yaitu mencatat secara eksplisit asumsi dan posisi peneliti terhadap topik keberagaman budaya dan agama, agar interpretasi temuan dapat ditelusuri kembali ke data dan bukan semata bias subjektif peneliti.

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian secara ketat, mengingat topik keberagaman budaya dan agama bersifat sensitif dan melibatkan anak usia dini. Persetujuan penelitian diperoleh dari kepala TK dan orang tua sebelum observasi dan wawancara dilakukan. Identitas anak, guru, dan sekolah dirahasiakan menggunakan kode subjek pada seluruh catatan lapangan dan laporan. Peneliti berkomitmen menjaga netralitas dan tidak mengarahkan penilaian terhadap keunggulan satu agama atau budaya tertentu dibandingkan yang lain, serta menyajikan seluruh contoh praktik keberagaman secara proporsional dan setara. Observasi terhadap anak dilakukan tanpa mengganggu kenyamanan dan rutinitas belajar, dan pertanyaan wawancara kepada guru disampaikan secara reflektif, bukan menghakimi, mengenai praktik yang telah maupun belum berjalan optimal.

Prosedur penelitian secara keseluruhan disajikan pada Tabel 2 sebagai diagram alur penelitian, yang menggambarkan tahapan dari persiapan hingga penyusunan laporan akhir.

Tabel 2. Diagram Alur Penelitian

Tahap	Uraian Kegiatan
1. Persiapan	Studi pendahuluan, penentuan fokus penelitian, penyusunan instrumen, dan pengajuan izin penelitian kepada pihak sekolah
2. Pengumpulan Data	Observasi partisipan pada pembelajaran berbasis media digital, wawancara mendalam dengan kepala TK dan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran dan hasil karya anak
3. Analisis Data	Reduksi data, penyajian data dalam bentuk tema, dan penarikan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi selama pengumpulan data berlangsung

4. Uji Keabsahan	Triangulasi sumber dan teknik, member checking dengan guru, serta audit trail bersama pembimbing untuk memastikan kredibilitas dan dependabilitas temuan
5. Penyusunan Laporan	Penyusunan narasi deskriptif kasus dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori pendidikan multikultural

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Berbasis Literasi Digital

Pengenalan melalui video animasi dan simulasi virtual. Observasi menunjukkan bahwa guru cukup rutin menggunakan video animasi bertema keberagaman budaya dan aplikasi simulasi sederhana untuk mengenalkan rumah ibadah berbagai agama yang jarang dijumpai anak secara langsung. Anak tampak antusias saat menyaksikan tayangan yang menampilkan pakaian adat dan bangunan ibadah yang berbeda dari lingkungan sehari-harinya.

Tindak lanjut melalui kegiatan multisensori. Sebagian kegiatan pengenalan digital ditindaklanjuti dengan kegiatan langsung, seperti menyanyikan lagu daerah, mencicipi makanan tradisional, atau mengenakan pakaian adat sederhana. Namun, tindak lanjut ini belum konsisten dilakukan setelah setiap sesi pengenalan digital, sehingga sebagian materi keberagaman berhenti pada tayangan tanpa penguatan pengalaman langsung.

Interaksi lintas latar belakang sehari-hari. Observasi pada area bermain menunjukkan bahwa anak-anak umumnya berbaur tanpa mempermasalahkan latar belakang budaya atau agama teman bermainnya, meskipun sesekali muncul pertanyaan polos mengenai perbedaan penampilan atau kebiasaan yang belum selalu ditindaklanjuti guru menjadi momen pembelajaran toleransi yang eksplisit.

B. Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru kelompok B mengungkap bahwa media digital sangat membantu menghadirkan contoh keberagaman yang tidak tersedia secara langsung di lingkungan sekitar sekolah, namun guru mengakui belum memiliki strategi baku untuk menindaklanjuti tayangan digital tersebut menjadi diskusi atau kegiatan yang memperdalam pemahaman anak. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu dan belum adanya panduan teknis membuat tindak lanjut tersebut bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Wawancara dengan kepala TK menunjukkan bahwa sekolah memiliki visi mendukung pendidikan multikultural, tecermin dari perayaan hari besar keagamaan secara bergiliran dan penyediaan media digital pengenalan budaya. Kepala TK menyampaikan bahwa penguatan lebih lanjut diperlukan pada pelatihan guru mengenai teknik memfasilitasi diskusi keberagaman setelah anak menonton tayangan digital, agar momen tersebut tidak berhenti sebagai hiburan visual semata.

C. Temuan Utama

Secara ringkas, temuan penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, media digital efektif memperluas pengenalan anak terhadap keberagaman budaya dan agama yang sulit dijangkau secara langsung. Kedua, sikap toleransi yang lebih mendalam, seperti kesediaan bermain lintas latar belakang dan rasa ingin tahu positif terhadap tradisi lain, tumbuh lebih optimal ketika pengenalan digital ditindaklanjuti dengan kegiatan multisensori dan pembiasaan interaksi langsung. Ketiga, konsistensi tindak lanjut inilah yang menjadi titik lemah utama, karena bergantung pada inisiatif individual guru tanpa panduan teknis yang baku dari sekolah.

PEMBAHASAN

Temuan bahwa media digital efektif memperluas pengenalan keberagaman namun perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan langsung memperkuat temuan Mahardika dkk. (2025) bahwa animated drawing meningkatkan keterlibatan anak, tetapi pemahaman kontekstual yang utuh baru tercapai ketika dipadukan dengan kegiatan multisensori seperti menyanyi dan mengenakan pakaian adat. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan Orsicha dkk. (2024) yang menggunakan virtual reality untuk mengenalkan rumah ibadah Konghucu, yang secara inheren dirancang sebagai pengalaman immersive, bukan sekadar tayangan pasif, menegaskan bahwa kualitas keterlibatan sensorik dan interaktif media digital turut menentukan sejauh mana pengenalan tersebut membekas pada anak.

Interpretasi temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka dimensi pendidikan multikultural Banks (1993), yaitu bahwa media digital pada penelitian ini baru menjangkau dimensi integrasi konten, berupa penyisipan materi budaya dan agama ke dalam pembelajaran, namun belum secara konsisten menjangkau dimensi konstruksi pengetahuan dan pedagogi kesetaraan, yaitu bagaimana anak diajak memahami perspektif kelompok lain secara aktif melalui diskusi dan pengalaman langsung. Kesenjangan pada dua dimensi terakhir inilah yang menjelaskan mengapa sikap toleransi yang lebih mendalam belum tumbuh merata, sejalan dengan temuan Nur dkk. (2022) bahwa persepsi guru terhadap pendidikan multikultural masih banyak terbatas pada pengenalan keragaman fisik, belum menjangkau pemahaman nilai secara mendalam.

Peran guru dalam menindaklanjuti pengenalan digital menjadi pembiasaan sehari-hari, sebagaimana ditemukan penting dalam penelitian ini, konsisten dengan penegasan Pitaloka dkk. (2021) bahwa penanaman nilai toleransi anak usia dini sangat bergantung pada peran aktif guru melalui pembiasaan dan keteladanan langsung, bukan semata melalui penyampaian materi. Praktik perayaan hari besar keagamaan secara bergiliran yang ditemukan di lokasi penelitian ini juga sejalan dengan strategi yang ditemukan Nuraeni dan Yuniarti (2023) di TK

Cangkurileung/Kartika IX-10, menunjukkan bahwa strategi tersebut cukup umum diterapkan pada TK multiagama di Indonesia, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada sejauh mana perayaan tersebut disertai penjelasan bermakna bagi anak, bukan sekadar seremoni tahunan.

Sensitivitas topik keberagaman agama pada penelitian ini menuntut catatan analitis tersendiri. Temuan bahwa perayaan hari besar keagamaan secara bergiliran diterima secara positif oleh anak dan orang tua di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menempatkan seluruh agama secara setara dan proporsional, tanpa menonjolkan satu agama tertentu sebagai norma dan agama lain sebagai pengecualian, adalah kunci keberterimaan pendidikan multikultural berbasis agama di lingkungan PAUD Indonesia yang majemuk. Pendekatan setara ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang menjadi arah kebijakan pendidikan nasional, dan menegaskan bahwa literasi digital yang dirancang untuk pendidikan multikultural perlu disusun dengan kehati-hatian yang sama, yaitu memastikan representasi visual dan naratif setiap kelompok budaya dan agama disajikan secara seimbang, bukan hierarkis.

Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penelusuran mendalam yang mampu menangkap mekanisme bertahap antara literasi digital dan toleransi, yang sulit ditangkap desain survei berskala besar. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan subjek yang terbatas pada satu TK sehingga temuan bersifat kontekstual, ketergantungan pada laporan guru mengenai konsistensi tindak lanjut yang berpotensi bias sosial, serta durasi penelitian yang relatif singkat sehingga belum dapat menangkap perkembangan sikap toleransi anak dalam rentang waktu yang lebih panjang, misalnya sepanjang satu tahun ajaran penuh yang mencakup berbagai perayaan keagamaan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya sekolah menyusun panduan teknis bagi guru mengenai cara menindaklanjuti tayangan digital keberagaman menjadi diskusi dan kegiatan multisensori secara konsisten, tidak bergantung pada inisiatif individual. Implikasi kebijakan dari temuan ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan multikultural berbasis literasi digital di PAUD perlu disertai pelatihan guru mengenai pedagogi kesetaraan dan konstruksi pengetahuan, bukan hanya penyediaan perangkat teknologi, agar literasi digital benar-benar menjadi fondasi toleransi anak usia dini yang mendalam, bukan sekadar pengenalan visual keberagaman yang bersifat permukaan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis literasi digital efektif memperluas pengenalan anak usia dini terhadap keberagaman budaya dan agama, namun tumbuhnya sikap toleransi yang mendalam, seperti kesediaan bermain lintas latar belakang dan rasa ingin tahu positif terhadap tradisi

lain, memerlukan tindak lanjut berupa kegiatan multisensori dan pembiasaan interaksi langsung yang konsisten, bukan hanya bersandar pada tayangan digital semata. Literasi digital dengan demikian berfungsi optimal sebagai fondasi toleransi ketika dipadukan secara sengaja dengan peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi dan pengalaman langsung keberagaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan subjek yang hanya melibatkan satu TK dan durasi penelitian yang relatif singkat, sehingga temuan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih dari satu TK multietnis dan multiagama dengan durasi penelitian yang mencakup satu tahun ajaran penuh, serta mengembangkan dan menguji panduan teknis tindak lanjut pembelajaran digital keberagaman secara empiris, sehingga kontribusi pendidikan multikultural berbasis literasi digital terhadap toleransi anak usia dini dapat dibuktikan secara lebih kuat pada konteks PAUD Indonesia yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19(1), 3–49. <https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's Parallel Criteria to Assess Trustworthiness of Qualitative Research on Indigenous Social Protection Systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384. <https://doi.org/10.1108/QRJ-08-2022-0116>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mahardika, K., Syaodih, E., & Djoehaeni, H. (2025). Media Digital pada Pembelajaran Multikultural di Sekolah Multi-Etnis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 998–1006. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1202>
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Nuraeni, Y., & Yuniarti, R. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Antar Budaya dan Agama pada Anak Usia Dini di TK Cangkurileung/Kartika IX-10. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 75–84.

- Orsicha, W., Miranda, D., Perdina, S., & Lukmanulhakim, L. (2024). Pengembangan Media Virtual Reality dalam Mengenal Rumah Ibadah Agama Konghucu pada Pembelajaran Immersive di PAUD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 240–250. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.643>
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rahman, M. N. B. A. (2024). Implementation of Digital Storytelling Based on Multicultural Literature for Enhancing Early Childhood Literacy Skills. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6, 279–284. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.572>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.